

Tradisi Gawai Dayak Kaum Muda Di Paroki Santa Perawan Maria Diangkat Ke Surga Nanga Pinoh

Teresia Noiman Derung

Dosen Sekolah Tinggi Pastoral-IPI Malang

teresiaderung@gmail.com

Abstrak

Tradisi suatu daerah akan membudaya apabila tradisi itu diwariskan turun temurun. Kaum muda diharapkan membuka diri dalam melestarikan tradisi Gawai Dayak yang menjadi jati diri mereka. Kenyataan yang terjadi pada kaum muda di Paroki Santa Perawan Maria Diangkat Ke Surga Nanga Pinoh tidak terlibat dalam kegiatan Gawai Dayak sehingga mereka tidak dapat saling mengenal, menyapa, sehingga tidak ada komunikasi antara sesama kaum muda, tidak saling membantu di saat mengalami kesulitan, dan tradisi tidak dapat diwariskan kepada kaum muda. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Kuantitatif dan data yang diperoleh melalui angket tertutup yang disebarkan kepada Kaum Muda Katolik yang ada di Paroki Santa Perawan Maria Diangkat Ke Surga Nanga Pinoh. Pengolahan data menggunakan Regresi. Berdasarkan hasil pengolahan data dapat disimpulkan bahwa Tradisi Gawai Dayak tidak berpengaruh Terhadap Perilaku Sosial Kaum Muda. Dengan uji signifikansi Regresi Y terhadap X dengan hipotesis. Nilai 1,49 menunjukkan lebih kecil dari pada Ftab 2,39. Maka Ho diterima dan Ha ditolak.

Kata Kunci: Pengaruh Tradisi Gawai Dayak, Perilaku Sosial, Kaum Muda.

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara kesatuan yang terdiri dari berbagai suku dengan adat istiadat, corak budaya yang unik dan bernilai seni tinggi. Menurut data sensus BPS pada tahun 2010 (Kemendikbud, 2016), suku bangsa yang ada di Indonesia sebanyak 1.340. Keberagaman ini menjadi aset kekayaan Indonesia dan sebagai daya tarik pariwisata karena secara umum budaya-budaya tersebut adalah identitas jati diri bangsa di mata dunia. Kebudayaan sebagai salah satu cara mengungkap kehidupan yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak sistem yang rumit, termasuk sistem agama, politik, adat istiadat, bahasa, pakaian, bangunan, dan karya seni (Abdulsyani, 1994). Sebagaimana budaya merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari diri manusia sehingga banyak orang menganggapnya diwariskan secara genetis, demikian juga kebudayaan sangat erat hubungannya dengan masyarakat. Kebudayaan berarti manusia yang ada di dalamnya dapat berfikir, berperasaan dan berhubungan atau berinteraksi dengan orang lain. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat hidup sendiri dan senantiasa membutuhkan orang lain dalam kehidupannya. Manusia selalu hidup berkelompok atau senantiasa ingin berinteraksi dengan manusia lain dan saling membutuhkan sehingga menghasilkan suatu kebudayaan dalam masyarakat (Derung, Teresia, 2020).

Kebudayaan diwariskan secara turun-temurun, dari satu generasi ke generasi lainnya. Proses pewarisan dan pelestarian kebudayaan dilakukan dalam berbagai bentuk, di antaranya adalah ucapan syukur atas hasil panen dalam upacara Gawai Dayak di Kalimantan Barat. Gawai Dayak adalah suatu perayaan yang dilakukan oleh suku Dayak dalam rangka merayakan ucapan syukur atas hasil panen yang melimpah. Gawai Dayak dirayakan pada Bulan Mei atau awal Juni dalam setiap tahun. Dalam perayaan ucapan syukur ini, suku Dayak sekaligus berdoa agar hasil panen selanjutnya juga bagus dan terhindar dari hal yang tidak baik yang dapat

menimbulkan marabahaya (Destiana, Mona, 2019). Gawai Dayak dilaksanakan dalam beberapa tahap, baik sebelum upacara, saat upacara, dan setelah upacara. Sebelum upacara, seluruh masyarakat melakukan persiapan yang disebut *batutuk* yang berarti menumbuk padi dengan lesung oleh kaum ibu dan remaja (putra-putri) untuk menyiapkan makanan, seperti; *tumpe* (sejenis cucur yang diberi garam), *tungkat fatau solekng poe* yaitu ketan yang dimasak dalam bambu), *sirih masak* terdiri dari pinang, kapur, sirih yang siap dikunyah, ditambah gulungan rokok daun *nipah*, serta minuman berupa air putih dan *tuak* untuk dihidangkan pada saat gawai.

Saat acara Gawai dilaksanakan, ada beberapa rangkaian acara yang harus dilaksanakan, yaitu “*ngemapas*” yaitu pengusiran roh-roh jahat. Ritual ini dipimpin oleh Ketua adat, dan semua masyarakat berkumpul mulai dari orang tua, kaum muda, sampai anak-anak. Keesokan harinya, upacara inti yaitu *Nyangahatn*, yang merupakan inti dari ritual Gawai Dayak. *Nyangahatn* adalah pembacaan doa yang dilakukan oleh Ketua adat sebagai bentuk ungkapan syukur pada leluhur yang memberikan berkat. Doa ini sebagai bentuk rasa syukur atas hasil panen dan pemanggilan pulang padi lain yang masih berlayar, agar berkumpul dalam lumbung padi, dan memohon berkat leluhur untuk menggunakan padi yang disimpan dalam lumbung guna keperluan pangan masyarakat (Bahri, 2015).

Pada dasarnya, setiap kebudayaan yang dimiliki oleh suatu kelompok masyarakat perlu dilestarikan kepada generasi muda. Tradisi Gawai Dayak perlu dilestarikan karena nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, seperti nilai religius, persatuan, dan kerja sama. Orang tua masyarakat Dayak selalu berupaya agar kaum muda terlibat dalam Gawai Dayak (Dunselman, Donatus, 2018). Gawai Dayak menggambarkan masyarakat Dayak yang menempatkan leluhur dalam hal ini secara religius yaitu Sang Pencipta (Tuhan) sebagai pusat dalam pemberian kehidupan masyarakat Dayak. Nilai simbolik seperti alat-alat yang digunakan dalam penyelenggaraan ritual atau upacara masing-masing mempunyai makna sendiri yang menunjukkan keselamatan, kebahagiaan, dan lain-lain. Selain itu juga dalam upacara Gawai Dayak mengandung nilai sosial, sebagaimana terlihat dari keterlibatan dari seluruh anggota masyarakat untuk mencapai kesuksesan dalam melaksanakan kegiatan Gawai Dayak dan terakhir memiliki nilai kerjasama, bahu membahu dalam meneruskan dan melestarikan Gawai Dayak (Bahri, 2015).

Perilaku sosial adalah suasana saling ketergantungan yang merupakan keharusan untuk menjamin keberadaan manusia. Sebagai bukti bahwa manusia dalam memenuhi kebutuhan hidup sebagai makhluk sosial tidak dapat melakukannya sendiri melainkan memerlukan bantuan orang lain. Artinya bahwa hidup manusia berlangsung dalam suasana saling mendukung dalam kebersamaan (Ritzer, George, 2018). Untuk itu manusia dituntut mampu bekerjasama, saling menghormati, tidak mengganggu hak orang lain, toleran dalam hidup bermasyarakat. Jika tidak ada timbal balik dari interaksi sosial maka manusia tidak dapat merealisasikan potensi-potensinya sebagai sosok individu yang utuh sebagai hasil interaksi sosial. Potensi-potensi itu pada awalnya dapat diketahui dari perilaku kesehariannya, pada saat bersosialisasi maka yang ditunjukkan adalah perilaku sosial seseorang yang dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal.

Generasi muda merupakan generasi penerus bangsa yang mendapatkan tempat yang luas dalam proses pengenalan dan pemahaman akan tradisi. Proses pengenalan dan pemahaman yang bertujuan untuk pelestarian tradisi dapat terjadi melalui proses perilaku-perilaku sosial. Hal ini dilakukan agar tradisi yang sudah ada sejak lama selalu dipertahankan dan selalu

berusaha untuk dilestarikan. Proses pelastarian dapat terjadi melalui generasi muda yang sudah sepatutnya menyadari bahwa dirinya adalah salah satu wadah untuk meneruskan dan melestarikan tradisi sesuai dengan perkembangan zaman. kaum muda sebagai harapan bangsa tidak dapat mengasingkan sebuah tradisi oleh karena itu kaum muda dituntut untuk terus membuka diri dalam menerima keberadaan tradisi yang menjadi jati diri mereka (Hata, 2016).

Paroki Santa Perawan Maria Diangkat ke Surga Nanga Pinoh adalah Paroki dari Gereja Katolik yang termasuk dalam wilayah di Keuskupan Sintang, umat yang berdomisili di paroki ini merupakan umat suku Dayak dan mayoritas agama Katolik. Suku Dayak memiliki tradisi atau kebiasaan yang sudah ada sejak lama yaitu tradisi Gawai Dayak atau biasa disebut dengan perayaan syukur setelah panen. Perayaan syukur ini tidak hanya dilakukan oleh orang tua saja melainkan dalam perayaan ini sering kali melibatkan kaum muda, seperti bekerjasama dalam persiapan tempat, saling memberikan hasil panen, serta saling tolong menolong dalam menyiapkan makanan-makanan, dan saling melibatkan diri dalam mengikuti upacara Gawai Dayak dengan aktif atau sampai selesai.

KAJIAN PUSTAKA

1. Dasar Biblis (Ulangan 16:9-17)

Kitab Ulangan 16:9-17 mengisahkan tentang perayaan Setelah umat Israel menuai dan sudah selesai mengumpulkan hasil panen, maka di rayakanlah hari raya Pondok Daun; bahwa umat Israel akan tinggal di pondok-pondok daun. Hari raya Pondok Daun ini mengingatkan mereka dan juga keturunannya bahwa Tuhan yang menuntun mereka keluar dari tanah Mesir (Imamat 23: 43) dan juga mengingat perjalanan mereka di padang gurun menuju tanah Kanaan, bahwa mereka tidak tinggal di rumah tetapi tinggal di kemah atau pondok sebagai pengembara dan Tuhan yang senantiasa melindungi dan yang menyediakan kebutuhan hidup mereka selama pengembaraan di padang gurun. Pada perayaan ini mau menunjukkan pada manusia untuk mensyukuri segala berkat dan kebaikan Tuhan. Manusia patut bersyukur atas segala kebaikan Tuhan, apa yang mereka tuai dan dikumpulkan menjadi bekal hidup mereka semuanya itu adalah berkat Tuhan yang harus disyukuri. Setiap orang mendapat berkat dari Tuhan dalam kehidupannya, dan umat Tuhan patut untuk mengakuinya dengan membawa persembahan kepada Tuhan. Dikatakan dalam nas ini, bahwa pengakuan kita akan berkat Tuhan itu adalah hari sukacita, sungguh-sungguh bersukaria, maka pemberian persembahan kepada Tuhan adalah dengan sukacita karena Tuhan telah memberkati segala hasil usaha mereka. Maka persembahan itu harus timbul dari hati yang penuh syukur dan penuh sukacita bukan dengan keterpaksaan dan sungut-sungut. Manusia yang mengakui berkat Tuhan akan bersukacita dalam memberi persembahan bukan bersungut-sungut. Persembahan yang diperintahkan adalah sesuai dengan kesanggupan atau sekedar persembahan sesuai dengan berkat Tuhan yang diterima.

2. Ajaran Gereja Dei Verbum (DV art 8) tentang Tradisi Suci.

Pewartaan para Rasul yang secara istimewa diungkapkan dalam kitab-kitab yang diilhami harus dilestarikan sampai kepenuhan zaman. Maka para Rasul, seraya meneruskan apa yang telah mereka terima sendiri, mengingatkan kaum beriman supaya mereka berpegang teguh pada ajaran-ajaran warisan yang telah mereka terima entah secara lisan maupun secara tertulis. Demikianlah Gereja dalam ajaran hidup serta ibadatnya melestarikan

serta meneruskan kepada semua keturunan dirinya seluruhnya iman seutuhnya. Ungkapan para Bapa suci memberikan kesaksian akan kehadiran Tradisi yang menghidupkan dan yang kekayaannya meresapi praktik serta kehidupan Gereja yang beriman dan berdoa. Berkat Tradisi itu Gereja pun mengenal kanon kitab suci dan dalam Tradisi itu Kitab suci sendiri dimengerti secara lebih mandalam dan tiada hentinya dihadirkan secara aktif. Demikianlah Allah yang dulu bersabda tiada hentinya berwawancara dengan mempelai Putera-Nya yang terkasih. Dan Roh Kudus yang menyebabkan suara Injil yang hidup bergema dalam Gereja dan melalui Gereja dalam dunia menghantarkan umat beriman menuju segala kebenaran dan menyebabkan Sabda Kristus menetap dalam diri mereka secara melimpah.

Tradisi atau kebiasaan merupakan sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian penting dalam kehidupan sebagai suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu tempat atau daerah yang masih sering memandang tradisi sebagai salah sumber penyampaian informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun secara lisan. Melalui berbagai informasi dari sebuah tradisi kaum muda menjadi lebih mampu untuk semakin membuka diri akan kehadiran tradisi agar menerima dan mampu untuk terus meneruskan mengembangkan kegiatan secara luas agar mampu membuat para penerima atau pendengar menjadi tertarik atau mempunyai minat untuk melestarikan sebuah tradisi yang telah diwariskan secara turun termurun oleh para orang tua melalui sebuah peumpaan komunitas, persaudaraan, dan persekutuan.

3. Gawai Dayak

Sejarah Gawai Dayak atau Naik Dango didasari oleh cerita rakyat tentang asal usul padi di kalangan masyarakat Dayak. Padi bagi masyarakat Dayak masih sangat dikultuskan atau dibuDayakan dan masih dihormati, dan bahkan dalam cerita rakyat ada yang menganggap sebagai mite/mitos bagi masyarakat Dayak itu sendiri (Bahri, 2015). Cerita rakyat tentang asal usul padi di kalangan masyarakat Dayak ini dikenal dengan judul Ne Baruakng Kulup. Ne Baruakng merupakan anak dari Ne Jaek dan Ne Baruakng ini merupakan tokoh utama dalam cerita tentang asal usul padi. Dalam cerita Ne Baruakng kulup ini berperan sebagai tokoh utama yang digambarkan sebagai tokoh penurun padi ke dunia setelah upaya ayahnya Ne Jaek gagal akibat sikapnya yang tidak diterima oleh ketujuh saudaranya; hal ini disebabkan pada awalnya Ne Baruakng pergi untuk mencari kepala kayau atau pergi mengayau, mengayau yang berarti memenggal kepala untuk memenuhi salah satu syarat perkawinannya, tetapi yang didapat bukanlah kepala kayau melainkan biji padi (Dunselman, Donatus, 2018).

Kehadiran padi bagi masyarakat Dayak meliputi berbagai proses. Proses pertama menanam padi dilakukan oleh masyarakat Dayak pada tahun baru padi yang biasanya jatuh pada bulan Juni-Agustus tergantung cuaca dan hasil panen yang diperoleh pada tahun sebelumnya. Tahun baru padi adalah waktu ladang baru dibuka. Pembukaan ladang diawali dengan tebas lahan, tebas lahan ini biasanya dilakukan secara berkelompok. Setelah menebas dilakukan pembakaran lahan, hal ini dilakukan mengingat tanah yang dibakar akan lebih subur. Setelah proses pembakaran lahan jelang beberapa hari kemudian dilakukan untuk proses menanam padi. Proses menanam padi biasanya dilakukan pada bulan Agustus-September. Pada bulan Desember-Februari adalah bulan menunggu panen biasanya masyarakat akan melakukan aktifitas lain di luar ladang tempat masyarakat akan membuat

dango untuk menyiapkan padi. Panen pertama kali akan dilakukan pada bulan Maret-April yaitu disebut dengan kegiatan mengetam padi. Setelah selesai kegiatan mengetam padi biasanya pada bulan April-Mei akan dilakukan acara Naik Dango secara lebih meriah dan besar-besaran.

Di kalangan masyarakat Dayak, sebagian menyebut Naik Dango dengan sebutan gawai Dayak. Kegiatan ini dipenuhi kegiatan hiburan rakyat. Selain hiburan tradisional ada juga hiburan yang lain yang sudah melebur bagi masyarakat. Kegiatan ini dipercaya oleh masyarakat sebagai ucapan syukur kepada Jubata yang berarti Tuhan dan penyembahan berhala kepada alah-alah lain seperti batu dan kayu (Handayani, 2011). Tempat pelaksanaan kegiatan Gawai Dayak di Kalimantan Barat selalu difokuskan di rumah panjang atau oleh Pemerintah Daerah diberi nama "Rumah Betang".

Rumah Betang didirikan sekitar tahun 1980. Hampir seluruh kegiatan gawai dilaksanakan di tempat ini, kecuali kegiatan-kegiatan yang tidak mungkin dilaksanakan lagi di Rumah Betang, misalnya pemilihan bujang dara gawai, pameran benda-benda kerajinan yang pesertanya cukup banyak. Rumah Betang ini menjadi sekretariat Majelis Adat Dayak, yaitu sebuah organisasi yang memfokuskan diri pada pengkoordinasian beberapa Dewan Adat Dayak terutama dalam hal penanganan masalah pelanggaran hukum adat Dayak yang moral secara akumulatif dibentuk oleh rangkaian kegiatan gawai Dayak.

Gawai adalah bahasa yang berasal dari bahasa Dayak yang berarti perayaan, pesta, keramaian. Sedangkan Dayak merupakan nama suku yang ada di Kalimantan Barat, yakni suku Dayak (Bahri 2015). Perayaan Gawai Dayak juga dapat disebutkan dengan kata "Naik Dango" naik berarti berkumpul bersama, mengadakan perjamuan bersama, berdoa bersama. sedangkan Dango dalam bahasa Dayak berarti pondok untuk berteduh yang biasa dibuat di ladang atau sawah. Dango adalah tempat menyimpan padi, dango yang biasanya dibangun di sekitar tempat tinggal di lingkungan kampung disebut dengan dango padi (rumah padi). Padi yang tersimpan dalam dango (pondok) tersebut tidak dapat diambil begitu saja tanpa melakukan upacara ritual dan gawai atau pesta.

Sejak tersimpannya padi, setiap anggota *keluarga 'amali naik ka dango'* (pantang naik ke rumah padi). Oleh karena itu persiapan padi yang diperlukan dalam tenggang waktu tersebut harus disimpan di tempat lain, misalnya seperti di dalam karung goni. Pertama kali menaiki lumbung padi hanya terjadi pada saat upacara ritual yaitu sebelum gawai (pesta) dilaksanakan. Pesta adat Naik Dango tidak dapat dipisahkan dengan kalender pertanian tradisi Dayak pada umumnya. Naik dango merupakan pemusatan waktu bagi masyarakat petani untuk merefleksikan kegiatannya yang sudah lalu dihubungkan dengan kebesaran Nek Jubata (Sang Pencipta).

Upacara syukur Gawai sebagai kegiatan rutin masyarakat agraris Dayak kepada Sang Pencipta atas hasil yang telah diterima dalam bentuk padi dan jenis usaha pertanian lainnya. Nilai religius yang terkandung dalam ucapan gawai Dayak menggambarkan bagaimana masyarakat Dayak menempatkan Sang Pencipta sebagai pusat dalam pengaturan makro kosmos, jadi apa saja yang telah diperoleh atas karunia Jubata (Tuhan) diserahkan kembali kepada-Nya untuk disimpan, demikian pula untuk mengambilnya wajib pula ditaati tatanan ada yang sudah dilakukan (Hatta, Simeon, 2016).

Sehari sebelum diselenggarakan Gawai Dayak setiap anggota keluarga terlebih dahulu melakukan persiapan yang disebut batutuk yang berarti menumbuk padi dengan lesung oleh

kaum ibu dan remaja (putra-putri) untuk menyiapkan makanan seperti; tumpe (sejenis cucur yang diberi garam) tungkat fatau solekng poe (ketan yang dimasak dalam bambu), pinang, kapur, sirih, ditambah gulungan rokok daun nipah, serta minuman berupa air putih, dan tuak untuk dihidangkan pada saat gawai. Upacara Gawai di dalamnya terdapat sebuah ritual Nyangahatn dapat disebut sebagai tata cara utama ekspresi religi suku Dayak. Dunselman dan Donatus (2018) menguraikan nyangahatn adalah wujud upacara religius. Ia menjadi bagian pokok dalam setiap bentuk upacara, dengan urutan atau tahapan yang baku, kecuali bahan, jumlah roh suci, para Jubata (Tuhan) yang diundang, dan tentu saja konteksnya.

Dari segi tahapannya nyangahatn terbagi menjadi empat tahap; 1.) Matik, 2.) Nyalantekatn, 3.) Mibis, dan 4.) ngadap Buis. Matik bertujuan permohonan hajat keluarga kepada Awa pama (roh leluhur) dan Jubata (Tuhan). Nyalantekatn bertujuan permohonan agar semua keluarga yang terlibat selamat. Mibis bertujuan agar segala sesuatu (kekotoran) diliunturkan, dilarutkan, dan diterbangkan dari keluarga dan dikuburkan sebagaimana matahari terbenam ke arah barat. Terakhir adalah Ngadap Buis, yakni tahapan penerimaan sesajian (Buis) oleh Pama dan Jubata, dengan tujuan ungkapan syukur dan memperoleh berkat atau pengudusan (penyucian) terhadap segala hal yang kurang berkenan, termasuk pemanggilan semua jiwa yang hidup (yang tersesat) agar tenang dan tenteram.

Upacara Gawai Dayak sebagai kegiatan rutin tahunan masyarakat Dayak adalah sebagai ucapan syukur kepada Sang Pencipta atas hasil yang telah diterima dalam bentuk padi dan jenis usaha pertanian lainnya. Dalam upacara Gawai Dayak ini memiliki beberapa tahap seperti yang dikatakan oleh Dunselman dan Donatus (2018), sebagai berikut:

a. Tahap Persiapan

Sehari sebelum di selenggarakan upacara Gawai Dayak, anggota keluarga terlebih dahulu melakukan persiapan yang disebut Batutuk. Batutuk yang artinya menumbuk padi dengan lesung oleh kaum ibu dan remaja (putra-putri) untuk menyiapkan panganan adat seperti: Perangkat Adat yang diperlukan sebagai kurban bakti “tumpe sungguh (sejenis cucur yang diberi garam), tungkat atau solekng poe (ketan yang dimasak dalam bambu), sirih masak (terdiri dari sirih dengan kapur, gambir dan pinang yang siap dikunyah, ditambah gulungan rokok daun nipah) agar keesokan harinya dapat disuguhkan. Kegiatan Batutuk ini juga dilaksanakan dengan maksud untuk meminta izin kepada Tuhan dan kepada nenek moyang agar memberikan restu dalam melaksanakan upacara Gawai Dayak.

b. Tahap Pelaksanaan Upacara Gawai Dayak

- 1) Upacara Matik yang artinya memberitahukan kepada Tuhan yang Maha Kuasa bahwa masyarakat Dayak akan melaksanakan kegiatan syukur dalam bentuk Naik Dango atau Gawai Dayak.
- 2) Upacara Nyangahatn, yang merupakan inti kegiatan masyarakat dalam upacara Gawai Dayak. Nyangahatn adalah pembacaan doa yang dilakukan oleh Imam Adat atau disebut Penyangahatn. Dalam upacara Gawai Dayak Nyangahatn dilakukan dalam lubang padi dan dilakukan pada pagi hari. Doa-doa yang diucapkan dalam bentuk mantera-mantera itu berisi pemanggilan roh leluhur dan memanggil pulang semangat padi yang masih berlayar (diperjalanan) agar terkumpul dalam lubang padi. Kegiatan ini dilaksana sekaligus ucapan syukur atas rezeki yang sudah diberikan dan memohon untuk berkat untuk menggunakan padi yang sudah

disimpan dalam lumbung untuk keperluan pangan. Dalam pembacaan doa kepada roh leluhur, Isi doa yang dibacakan tergantung pada ujudnya. Di lain waktu, Mona Destiana (2019) menyatakan bahwa tata kelakuan dan tata krama masyarakat menjadi acuan dalam susunan doa syukur. Misalnya Pernyataan tobat (mohon pengampunan Jubata /Tuhan) Muang Sangar Dosa (membuang dosa) berbeda dengan doa nyaru Jubata ngaranto (memanggil Jubata).

c. Penutup

Dalam kegiatan Nyangahat ini terdapat tiga bagian penting dan sekaligus menjadi penutup dalam kegiatan yang terjadi dalam upacara ritual ini, pertama, pertobatan, pengakuan, pengampunan. Kedua melakukan komunikasi langsung maupun secara tidak langsung dengan Sang Pencipta sebagai pernyataan kasih kepada Sang Pencipta dan secara khusus kepada padi. Ketiga doa diisi dengan permohonan untuk kesejahteraan pada tahun yang akan datang.

Dimensi dan makna Gawai Dayak diuraikan oleh Herman Uvo dalam jurnal.ugm.ac.id/jurnal-humaniora (2001), sebagai berikut:

a. Aspek religius.

Pelaksanaan Gawai menurut masyarakat Dayak adalah sebagai bentuk penghormatan kepada Sang Pencipta merupakan hal inti yang tidak bisa dihilangkan dari tradisi ini. Masyarakat Dayak sangat yakin bahwa berhasil atau tidaknya usaha pertanian yang mereka lakukan sangat tergantung pada Jubata (Tuhan) dan bagaimana cara mereka menghormati Sang Jubata (Sang Pencipta). Jika mereka percayakan pertanian mereka kepada Jubata (Tuhan) dengan baik, maka mereka akan mendapatkan hasil yang berlimpah. Hal sebaliknya, apabila mereka tidak mempercayakan pertanian mereka pada Jubata (Tuhan), maka pertanian yang mereka usahakan tidak mendapatkan hasil yang memuaskan.

Bentuk penghormatan mereka diwujudkan melalui ibadat bersama dalam ibadat ini bisa dipimpin oleh Imam atau Pastor dan jika tidak ada Imam digantikan oleh Ketua Adat. dalam perayaan ibadat ini kaum muda biasanya menjadi petugas liturgi seperti menjadi petugas koor, lektor, pemazmur, kolektan, dan doa umat. Setelah ibadat bersama selesai masih dilanjutkan dengan pembacaan doa, berupa mantra kepada Sang Jubata.

b. Aspek kehidupan masyarakat yang agraris

Kehidupan orang Dayak yang ditunjang oleh bidang pertanian membuat mereka sulit melepaskan tradisi yang sudah turun temurun bertahan. Tradisi pertanian yang dilakukan oleh orang Dayak masih bertahan hingga sampai saat. Orang-orang Dayak sebagian berladang bukan karena pendapatan ekonomi masih rendah, tetapi didasari oleh kecintaan mereka pada tradisi. Banyak juga dari orang Dayak hidup dengan berkecukupan tapi masih tetap berladang. Dalam kegiatan Gawai Dayak hal ini diungkapkan melalui upacara syukur yang berupa pembacaan doa (mantra) kepada para roh-roh leluhur yang dipercayai sebagai pemberi atas hasil panen yang diterima.

Pembacaan mantra dalam gawai disebut dengan Nyangahatn, kegiatan ini tidak bisa dilakukan oleh sembarangan orang, hanya orang yang memiliki garis keturunan yang disebut sebagai Penyangahatn yang berarti orang diangkat sebagai imam Adat atau ketua Adat yang biasa bertugas membacakan mantra dalam ritual Nyanahatn. Kalimat

doa dalam berupa mantra yang dipanjatkan bersifat sangat Sakral sehingga tidak boleh dipublikasikan dan di sebarluaskan (Putri, 2020).

Setiap pelaksanaan upacara Gawai Dayak, masyarakat selalu melibatkan diri untuk mempersiapkan segala keperluan yang digunakan, seperti persiapan padi, serta memberikan sayur-sayuran, dan kemudian seluruh masyarakat berkerjasama dalam masak memasak makanan untuk dimakan bersama. Sesudah itu masyarakat selalu bekerjasama dalam proses mempersiapkan tempat untuk pelaksanaan gawai Dayak. Hasil pertanian seperti padi, sayur-sayuran serta makanan-makanan yang sudah dipersiapkan kemudian dipersembahkan pada saat pembacaan doa kepada roh-roh leluhur sebagai bentuk penghormatan karena telah melimpahkan hasil pertanian kepada manusia. Dalam pembacaan doa kepada roh leluhur ini dimulai pada Jam 10 pagi hingga selesai, kemudian dilanjutkan dengan upacara di rumah, biasanya masyarakat mengunjungi dari rumah ke rumah. Hal ini dilakukan untuk menjaga tali persaudaraan.

c. Aspek kekeluargaan, solidaritas, dan persatuan.

Pelaksanaan upacara Gawai Dayak juga menimbulkan sikap kekeluargaan, solidaritas dan persatuan, dikalangan masyarakat khususnya wanita kebersamaan dapat dilihat pada saat upacara gawai Dayak berlangsung. Semua persiapan perlengkapan sebagai sesajian dipersiapkan oleh kaum wanita dan kegiatan yang paling dapat mempersatukan mereka yaitu Batutuk. Batutuk dalam bahasa Dayak yang berarti menumbuk padi dengan lesung oleh kaum ibu dan kaum muda, padi di olah dengan bermacam-macam makanan sebagai makanan adat yang disuguhkan pada keesokan harinya. Melalui kegiatan Batutuk diharapkan orang Dayak bisa saling bergotong-royong satu sama lain sehingga kebersamaan, integritas, solidaritas, dapat terwujud dan komunikasi di antara masyarakat berjalan baik-baik (Handayani, 2011).

Pelaksanaan Gawai Dayak secara bergiliran disetiap kecamatan membuka kesempatan setiap orang untuk bisa saling kenal dan dapat saling mengunjungi satu sama lain. Menghadirkan upacara Gawai Dayak sekaligus mengunjungi keluarga atau orang mereka kenal menambah sukacita seperti biasa diawali tarian adat oleh kaum muda, dan kemudian bernyanyi bersama dan didalam bernyanyi bersama ini biasa kaum muda saling merangkul satu sama lain untuk diajak menari bersama, biasanya ada sebagian kaum muda khususnya wanita susah untuk diajak bergabung bernari bersama dengan alasan tidak tahu, malu.

Walupun begitu bagi laki-laki khususnya kaum muda melihat ada wanita yang tidak bersedia diajak menari bersama dengan alasan malu dan tidak tahu itu adalah sebagai kesempatan bagi kaum muda untuk menarik wanita tersebut untuk menari, selain menari biasanya laki-laki khususnya kaum muda berkumpul bersama untuk minum tuak melalui berkumpul bersama ini lah kaum muda yang belum mengenal bisa saling mengenal, ini sebagai salah satu bentuk masyarakat Dayak khususnya kaum muda dalam memeriahkan upacara gawai Dayak. Dengan demikian diharapkan hubungan dengan keluarga atau sesama masyarakat baik orang tua dan terlebih khusus kaum muda dapat dibina secara berkelanjutan satu sama lain dapat saling membantu, dan bergandengan tangan bersama-sama baik dalam kegiatan upacara adat maupun dalam kehidupan sehari-hari.

Makna dari upacara gawai Dayak atau Naik Dango adalah mensyukuri karunia Jubata (Tuhan), mohon restu kepada Jubata untuk menggunakan padi yang telah disimpan di dango padi, pertanda penutupan tahun berladang, mempererat hubungan persaudaraan atau solidaritas, dalam kemasan modern, upacara adat ini dimeriah oleh berbagai bentuk acara adat, kesenian tradisional, dan pameran berbagai bentuk kerajinan tradisional. Hal ini menyebabkan Gawai Dayak lebih menonjol sebagai pesta daripada sebagai upacara ritual. Namun, dilihat dari tradisi akarnya, ia tetap sebuah upacara adat (Handayani,2011).

4. Perilaku Sosial

Perilaku adalah segala perbuatan atau tindakan yang dilakukan makhluk hidup. Perilaku adalah tindakan atau perbuatan, untuk itu Notoatmodjo (2018) berpendapat bahwa perilaku manusia adalah semua kegiatan atau aktivitas manusia, baik yang diamati langsung maupun yang tidak dapat diamati oleh pihak luar, merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap rangsangan dari luar, karena perilaku itu sendiri terjadi melalui proses adanya rangsangan terhadap organisme, dan kemudian organisme tersebut merespon sehingga teori Skinner ini disebut teori S-O-R atau *Stimulus Organisme Respon*. Skinner (2013) membedakan perilaku menjadi dua, yakni; perilaku yang di alami (innate behavior), yaitu perilaku yang dibawa sejak organisme dilahirkan yang berupa reflek-refleks dan insting-insting. Perilaku operan (operant behavior) yaitu perilaku yang dibentuk melalui proses belajar. Perilaku pada manusia maka perilaku operan atau psikologis inilah yang lebih dominan. Sebagian perilaku ini merupakan perilaku yang dibentuk, perilaku yang diperoleh dan perilaku yang dikendalikan oleh pusat kesadaran atau otak (kognitif). Ada tiga asumsi yang berkaitan mengenai perilaku manusia; perilaku disebabkan, perilaku itu digerakan, dan perilaku itu ditunjukkan pada sasaran atau tujuan.

Perilaku sosial seseorang merupakan sikap relatif untuk menanggapi orang dengan cara yang berbeda-beda, misalnya dengan melakukan kerja sama, ada orang yang melakukan dengan tekun, penuh kesabaran, kegembiraan, dan selalu mementingkan kepentingan bersama diatas kepentingan pribadi, sementara dipihak lain ada orang yang bermalasan, tidak sabar dan hanya mencari untung sendiri. Dasar dari uraian di atas adalah bahwa manusia merupakan makhluk sosial, maka dapat dikatakan bahwa setiap yang menyebabkan terjadinya interaksi sosial dapatlah dikatakan sebagai situasi sosial. Menurut Shaw dalam (Ali, 2004:87) interaksi sosial merupakan suatu pertukaran antarpribadi yang ditandai dengan masing-masing orang menunjukkan satu sama lain dalam kehadiran mereka masing-masing saling mempengaruhi. Dalam hal ini tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu interaksi merupakan stimulus bagi individu lain yang menjadi pasangannya.

Interaksi sosial juga sebagai peristiwa saling mempengaruhi satu sama lain ketika dua orang atau lebih hadir bersama mereka menciptakan suatu hasil satu sama lain atau berkomunikasi satu sama lain. Dalam kasus interaksi sosial, tindakan setiap orang bertujuan untuk mempengaruhi individu lain. Sebagai hubungan antara dua atau lebih individu manusia, dimana kelakuan individu saling mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki satu sama lain. Selain saling mempengaruhi individu lain, interaksi sosial juga memungkinkan masyarakat berproses sedemikian rupa sehingga membangun suatu pola hubungan, dapat

diandaikan juga dengan apa yang disebut Weber dalam (Soekanto, 2001) sebagai tindakan sosial individu yang secara subjektif diarahkan kepada orang lain.

Akibat dari tingkah laku yang terjadi di masa lalu mempengaruhi tingkah laku yang terjadi di masa sekarang, dengan mengetahui apa yang diperoleh dari suatu tingkah laku nyata di masa lalu akan dapat diramalkan apakah seseorang aktor akan bertingkah laku yang sama atau mengulangi dalam situasi sekarang. Dalam hal ini perilaku sosial kaum muda sebenarnya juga harus mencerminkan sikap hidupnya misalnya ketika kaum muda aktif mengikuti kegiatan tradisi Gawai Dayak dalam rangka membantu mewujudkan suatu kegiatan agar berjalan lancar sesuai dengan yang kehendaki, mengikuti kegiatan tersebut juga harus tercermin di kehidupan sosialnya. Semangat dan kerjasama antara kaum muda harus diwujudkan di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Interaksi sosial dapat terjadi, karena beberapa hal berikut ini:

a. Komunikasi.

Komunikasi merupakan suasana batin yang menyenangkan bagi setiap anggota untuk bicara, mengemukakan ide, dan perasaan dengan nyaman, tanpa ada rasa sungkan, khawatir atau tidak enak apalagi rasa takut. Masing-masing anggota keluarga saling membuka diri atas hal-hal yang bisa menjadikan ketidaksejajaran anggota keluarga. Komunikasi berlangsung bila orang-orang yang terlibat terdapat kesamaan makna mengenai suatu dikomunikasikan. Komunikasi melibatkan sejumlah orang menyatakan sesuatu kepada orang lain. Dengan komunikasi menjadi proses dimana dua atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lainnya, yang menjadi proses dimana seorang individu menyampaikan pesan kepada seorang individu lainnya menstransmisi rangsang untuk mengubah tingkah laku atau proses merubah perilaku orang lain.

b. Kerjasama

Proses berperilaku dapat terjadi melalui proses saling bekerjasama, kerjasama merupakan salah satu bentuk interaksi sosial. Kerjasama juga dapat diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama dari berbagai pihak untuk mencapai tujuan bersama. Kerjasama juga sebagai satu proses sosial yang paling dasar, dengan bekerjasama melibatkan pembagian tugas, dimana setiap orang mengerjakan setiap pekerjaan yang merupakan tanggung jawabnya demi tercapai suatu tujuan bersama.

Ada beberapa cara yang dapat menjadikan kerjasama dapat berjalan dengan baik dan mencapai tujuan yang telah disepakati oleh dua orang atau lebih, tersebut; 1). Saling terbuka, dalam sebuah tatanan kerjasama yang baik harus ada komasi yang komunikatif antara dua orang yang bekerjasama atau unit lebih. 2). Saling mengerti, kerjasama yang berarti dilakukan oleh dua orang atau lebih untuk mencapai suatu tujuan, dalam proses tersebut tentu ada salah satu yang melakukan kesalahan dalam menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapi, maka disini diperlukan sikap saling mengerti.

c. Menghormati dan Menghargai.

Dalam kehidupan sehari-hari sikap menghormati ini sangat penting karena merupakan akhlak yang baik bagi manusia sebagai makhluk sosial. Selain itu, menghormati berarti melayani dengan penuh sopan, menjunjung tinggi, memuliakan,

menerima dan mematuhi. Sikap saling menghormati sesama manusia ini bertujuan untuk memelihara hubungan yang baik, karena sebagai makhluk individu kita ingin memenuhi kebutuhan dan kehendak masing-masing.

Sikap menghormati tersebut berarti kita menunjukkan respek bukan saja karena jasa, namun juga karena kedudukan. Sikap menghormati tentu tidak terlepas dari sikap yang saling menghargai, yang mana menghargai adalah sikap atau salah satu cara untuk memberi penilaian, menghormati, penentuan atau memandang penting seseorang atau karya seseorang. Sikap menghargai juga harus dimiliki pada setiap manusia agar terciptanya keserasian dan kerukunan hidup antarmanusia sehingga terwujudlah kehidupan masyarakat yang saling menghargai satu sama lain. Menghargai juga dapat berarti menghormati keberadaan, harkat dan martabat orang lain.

5. Kaum Muda

Pemuda biasa disebut kaum muda adalah individu yang bila dilihat secara fisik sedang mengalami perkembangan dan secara psikis sedang mengalami perkembangan emosional, sehingga pemuda merupakan sumber daya manusia Pembangunan baik saat ini maupun nanti yang akan menggantikan generasi sebelumnya. Pemuda adalah individu dengan karakter yang dinamis, bahkan bergejolak dan optimis namun belum memiliki pengendalian emosi yang stabil. Pemuda menghadapi masa perubahan sosial maupun kultural (Ali, Mohamad, 2004).

Menurut WHO dalam Sarlito Sarwono (2008:9) usia 10-24 tahun digolongkan sebagai young people, sedangkan remaja atau adolescence dalam golongan usia 10-19 tahun. Pemuda adalah suatu generasi yang dipundaknya dibebani bermacam-macam harapan, terutama dari generasi lainnya. Hal ini dapat dimengerti karena pemuda diharapkan sebagai generasi penerus, generasi yang harus mengisi dan melangsungkan estafet pembangunan secara berkelanjutan”.

Terdapat tiga ciri kaum muda, yaitu: 1) Kaum muda sedang menjalani masa pembentukan kepribadian. 2) Kaum muda lebih mudah dibentuk. Oleh karena kaum muda sedang berada di dalam masa pembentukan, maka mereka memiliki kelenturan dalam banyak bidang dan 3) Kaum muda akan membentuk keluarga. Seorang muda yang dewasa di dalam Kristus mempunyai pengaruh yang langsung kepada keluarga yang akan dibentuknya. Lebih jauh lagi pengaruh itu akan terasa di dalam masyarakat, karena keluarga adalah unit masyarakat yang terkecil. Sedangkan kalau seorang ibu dimenangkan bagi Kristus, pengaruh imannya terhadap suaminya dan anak-anaknya yang sudah besar umumnya tidak begitu terasa.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan untuk pengumpulan data adalah metode angket tertutup (Sugiyono,2009) berdasarkan jenis penelitian kuantitatif. Sedangkan teknik analisa yang digunakan adalah tehnik regresi sederhana untuk menguji hipotesa. Regresi sederhana adalah skala pengukuran data dua variabel yang dianalisis dengan regresi adalah skala interval atau rasio.

$$Y = a + bX + \epsilon$$

Y = Nilai yang diramalkan

a = Konstanta

X = Variabel predictor

ϵ = Nilai residu

Variabel X (Gawai Dayak) merupakan variabel bebas, dengan sub variabel keterlibatan kaum muda tiga hal, yaitu dalam mempersiapkan upacara, pelaksanaan, dan keterlibatan setelah upacara. Variabel Y (Perilaku Sosial) merupakan variabel terikat, meliputi 3 sub variabel, yaitu menjalin komunikasi, kerja sama, dan saling menghormati serta menghargai. Penelitian ini bertujuan untuk mencari pengaruh Tradisi Gawai Dayak Terhadap Perilaku Sosial Kaum Muda di Paroki Santa Perawan Maria Diangkat ke Surga, Nanga Pinoh. Kaum muda dalam penelitian ini adalah kaum muda yang berusia 16-22 tahun berjumlah 32 orang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil yang diperoleh dari regresi sederhana, adalah sebagai berikut: $\sum X$ diperoleh 1271, $\sum Y$ diperoleh hasil 1433, $\sum X^2$ diperoleh hasil 51701, Hasil penjumlahan $\sum Y^2$ adalah 64787, $\sum XY$: 57080, X: 39,72 dan Y adalah 44,781. Langkah selanjutnya adalah mencari persamaan regresi sederhana Y terhadap X dengan cara menghitung koefisien a memperoleh nilai 39,4669 dan b bernilai 0,13380. Berdasarkan koefisien ini, maka persamaan regresinya adalah $Y = 0,11556 + 40,2023 X$. Kemudian, peneliti menghitung JK (nilai kuadrat total), DK (derajat kebebasan), Menghitung kelinieran Persamaan Regresi Y terhadap X dengan hipotesis (RJK), Frekwensi hitung (Fhit), dan Frekwensi Tabel (Ftab), seperti pada tabel di bawah ini.

<i>Varian</i>	<i>JK</i>	<i>DK</i>	<i>RJK</i>	<i>Fhit</i>	<i>F tab</i>
<i>1</i>	<i>2</i>	<i>3</i>	<i>4</i>	<i>5</i>	<i>6</i>
<i>Total</i>	64787	32	-		
<i>Regresi a</i>	64171,53	1	64171,53		
<i>Regresi b/a</i>	2181358	1	2181358	1,49	2,39
<i>Sisa</i>	593,656	30	19.789		
<i>Galat</i>	257,92	14	16,120		
<i>Tuna cocok</i>	23.981	16	23.981		

Pembahasan

Dari hasil analisis data dengan menggunakan regresi tentang Pengaruh Tradisi Gawai Dayak Terhadap Perilaku Sosial Kaum Muda dengan uji signifikansi Regresi Y terhadap X memperoleh nilai 1,49. Angka ini menunjukkan bahwa hasil uji signifikansi lebih kecil dari pada Ftabel sebesar 2,39. Nilai ini masih berada di bawah Ftab. Berdasarkan hasil ini dapat dikatakan bahwa tidak terdapat pengaruh tradisi Gawai Dayak terhadap perilaku sosial kaum muda di Paroki Santa Perawan Maria Diangkat Ke Surga Nanga Pinoh.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil pengolahan data dapat disimpulkan bahwa Tradisi Gawai Dayak tidak berpengaruh Terhadap Perilaku Sosial Kaum Muda. Dengan uji signifikansi Regresi Y terhadap X dengan hipotesis, dengan nilai 1,49 menunjukkan lebih kecil dari pada F_{tab} 2,39. Maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

Saran

1. Bagi Generasi Senior (sesepuh) di Paroki
Berusaha untuk melibatkan kaum muda dalam tradisi Gawai Dayak, sehingga tradisi ini tetap lestari turun temurun.
2. Bagi Kaum Muda
Diharapkan bersikap terbuka dan saling berkerjasama sebagai satu saudara dan menjadikan upacara Gawai Dayak sebagai kesempatan untuk membangun suatu komunitas sekaligus mewarisi tradisi leluhur.

Referensi

- Abdulsyani, (1994). *Sosiologi Skematika Teori dan Terapan*. (Jakarta: Bumi Aksara).
- Bahri, S., (2015). *Gawai Dayak sebagai Sumber Sejarah Lokal Tradisi Masyarakat Indonesia Sebelum Mengenal Tulisan*. *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*.
- Destiana, Mona, (2019). Gawai Dayak Perayaan Ucapan Syukur Suku Dayak (goodnewsfromindonesia.id/2019/09/13/gawai-Dayak-perayaan-ucapan-syukur-suku-Dayak), diakses tanggal 10 April 2021)
- Dunselman, Donatus, (2018). *Mencermati Dayak Kanayantn*. Pontianak: Institute of Dayakology Research. and Development
- Hondi Panjaitan, (2014). *Pentingnya Menghargai Orang lain*.(Jakarta. 11480)
- Handayani, (2011), *Makna Pekan Gawai Dayak di Pontianak Bagi Masyarakat Dayak Kalimantan Barat* (Surakarta: Universitas Sebelas Maret).
- Kemendikbud. (2016). *Analisis Kearifan Lokal Ditinjau dari Keragaman Budaya*. Pusat Data Dan Statistik Pendidikan Dan Kebudayaan (PDSPK).
- Lituhayu, Handayani, (2011). *Makna Pekan Gawai Dayak di Pontianak bagi masyarakat Dayak di Kalimantan Barat*.
- Martin G. & Pear J., (2015). *Modifikasi Perilaku Makna dan penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Notoadmojo, (2018). *Patient's Behaviour with Coronary heart disease Viewed from Socio-Cultural aspect of Aceh Society in Zainoel Abidin Hospital*.
- Onong, Uchjana, Effendy, (2000), *Dinamika Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya)
- Putri, (2020). <https://pontibonticake.com/gawai-Dayak-tradisi-suku-Dayak-yang-paling-diminati-wisatawan>, diakses tanggal 10 April 2021
- Ritzer, (2018). *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda* (Jakarta:PT Raja Grafindo persada).
- Skinner, B. F., (2013). *Ilmu pengetahuan dan perilaku manusia*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar).
- Sugiyono (2009). *Statistika untuk Penelitian* (Bandung: Alfabeta)
- Sugiyono (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, CV

- Simeon, Hatta, (2016). *Kontribusi Gawai Dayak dalam menumbuhkan nilai-nilai solidaritas generasi muda, Desa Skandal.* (online), (<https://media.neliti.com/media/publications/213692>), diakses tanggal 10 April 2021.
- Uvo, Herman (2001). *Gawai Dayak Dan Fanatisme Rumah Panjang Sebagai Penelusuran Identitas*, <https://doi.org/10.22146/jh.736>, diakses tanggal 11 April 2021.